

**Analisis Finansial Kerjasama
Usaha Produk Olahan Daun
dan Lidi Nipah di Kelurahan 3/4
Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1
Kota Palembang**

by 05011381621095 Yuvita Ayu Shafira

Submission date: 04-Aug-2023 02:05AM (UTC-0500)

Submission ID: 2136532012

File name: NEW_Yuvita_plagiasi.docx (175.05K)

Word count: 8242

Character count: 55973

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan baik. Oleh karena itu Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang melimpah, dan daerah perairan di Indonesia kaya akan sumber makanan bagi berbagai jenis tanaman, ikan, hewan laut dan berbagai jenis sumber mineral. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya mempunyai pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Sektor pertanian menjadi sektor penting dan paling berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Sumber daya alam ialah semua bahan yang dapat ditemukan oleh manusia dan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk keberlangsungan hidupnya. Pemanfaatan sumber daya alam memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia, berdasarkan sifat dan jenisnya ada banyak sekali sumber daya alam yang tersedia. Contohnya sumber daya alam hayati berupa tumbuhan. Seperti yang kita tahu Indonesia banyak sekali dilimpahi tumbuhan yang beraneka ragam dan mempunyai manfaat masing-masing (Shinta, 2011).

Agroindustri dapat diartikan dua hal yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan bakunya adalah produk pertanian. Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi dalam Dinar, 2010).

Nipah merupakan salah satu tumbuhan yang umumnya tumbuh di daerah rawa yang berair payau atau daerah pasang surut di dekat pantai, pohon nipah biasanya juga tumbuh di lingkungan hutan bakau. Bentuknya sekilas mirip pohon kelapa sawit, tetapi nipah mempunyai bentuk buah yang unik yakni bertandan dan

berkulit keras, biasanya buah nipah lebih dikenal masyarakat sebagai buah kolang-kaling (Heriyanto, dkk 2011).

Nipah adalah salah satu produk hasil hutan non kayu yang semua bagian tumbuhannya dapat dimanfaatkan. Daun nipah dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku pembungkus rokok, sebagai pengganti kertas rokok yang gunanya untuk menggulung tembakau. Manfaat lain dari nipah adalah daunnya yang sudah tua kecoklatan bisa dibuat sebagai atap rumah tradisional. Sedangkan daun muda dibuat dinding rumah yang dikenal dengan nama kajang, dan juga dianyam untuk dijadikan tikar dan tas, lidinya pun bisa dibuat sapu atau anyaman dan tali. Selain itu pelepah daun nipah mengandung selulosa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan pulp atau bubur kertas. Buah mudanya yang disebut tembakuk dapat dijadikan olahan makanan yaitu kolang kaling. Buah yang tua bisa ditumbuk untuk dijadikan tepung roti (Dian, dkk 2011).

Pemanfaatan dari nipah dapat digunakan sebagai sumber daya pangan yang terdapat dari buah nipah muda dan buah nipah tua. Pohon nipah dapat berbuah dengan rata-rata 3,55 bonggol/pohon, 2,83 bonggol buah nipah tua dan 0,76 bonggol buah nipah muda/pohon. Setiap bonggol rata-rata berisi 65 buah nipah (Riyadi, 2010).

Tabel 1.1. Pemanfaatan Bagian Tumbuhan Nipah di Kota Palembang

No.	Bagian nipah yang dimanfaatkan	Pemanfaatan
1.	Daun nipah	Dimanfaatkan sebagai atap dan dinding bangunan tradisional.
2.	Pucuk nipah	Dibuat anyaman bakul, tikar dan dibuat rokok pucuk nipah
3.	Tulang daun nipah	Dibuat menjadi lidi
4.	Buah	Konsumsi dalam bentuk makanan campuran es, cendol dan buah nipah muda biasa disebut masyarakat sebagai buah kolang-kaling.
5.	Mayang	Dimanfaatkan sebagai obat tradisional masyarakat setempat.

Sumber: Data Olahan 2021

Nipah termasuk jenis tanaman palem (*palma*) yang tumbuh di lingkungan hutan bakau. Areal hutan nipah yang cukup luas dimiliki oleh Indonesia. Luas areal hutan nipah di dunia yaitu mencapai 35.000.000 hektar diperkirakan berada

di wilayah Indonesia. Hutan-hutan nipah tersebar di Pulau Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Maluku, Papua (Dian, dkk 2011).

Di Sumatera Selatan penyebaran nipah terdapat di Desa Kenten Laut Kabupaten Banyuasin, Sungsang, Taman Nasional Sembilang. Potensi nipah yang besar belum dimanfaatkan secara optimal, padahal hampir semua bagian dari tumbuhan ini bisa di manfaatkan dan bernilai ekonomi.

Industri kecil dan kerajinan rakyat terus dikembangkan dan ditingkatkan di beberapa wilayah di Indonesia, karena usaha industri kecil ini merupakan usaha keluarga yang pada umumnya melibatkan masyarakat dan merupakan sumber kehidupan banyak orang serta merupakan suatu usaha pemanfaatan dari suatu barang. Sektor pertanian terutama sektor pengolahan hasil pertanian memegang peranan penting di Negara kita, perlunya pengembangan hasil pertanian adalah untuk memberi nilai tambah pada produk pertanian. Hal ini juga akan menambah manfaat yang lebih luas, baik dalam hal memenuhi kebutuhan masyarakat maupun bagi pengusaha pengolahan produk hasil pertanian (Mubyarto dalam Arief, 2011).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang, dengan pertimbangan bahwa di tempat tersebut merupakan salah satu tempat di Palembang yang dapat menjadi sentral produk kerajinan anyaman dari nipah dan mampu menyerap banyak tenaga kerja, menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta dapat pemeratakan kesempatan kerja. Sehingga suatu analisis kelayakan usaha perlu dilakukan agar masyarakat yang mengembangkan usaha kerajinan anyaman nipah dapat mengambil keputusan apakah usaha ini layak atau tidak untuk dijalankan di waktu yang akan datang. Dengan analisis kelayakan juga dapat membantu mereka untuk mengetahui prediksi keuntungan yang diperoleh serta meminimalkan atau menghindari resiko kerugian keuangan yang penuh ketidakpastian dimasa yang akan datang, baik resiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai analisis kelayakan usaha dan finansial kerajinan anyaman nipah beserta dampak sosial ekonomi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah usaha kerajinan anyaman nipah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang merupakan usaha yang layak untuk dijalankan secara finansial?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha produk olahan berupa senik dan tampah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang?
3. Berapa pendapatan rata-rata pengrajin anyaman nipah yang menjadi mitra per bulan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian permasalahan yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kelayakan usaha kerajinan nipah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.
2. Menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usaha produk olahan berupa senik dan tampah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang..
3. Menghitung upah pengrajin anyaman nipah yang menjadi mitra usaha per bulan.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mempertajam analisis, menambah wawasan dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan yang terkait dengan usaha pengolahan dan pengembangan kerajinan anyaman nipah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan informasi dan bahan pusaka dalam melakukan penelitian sejenis.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsepsi Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian. Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain (Suprpto, 2011).

Agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian. Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri, yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (*grading*), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih

canggih, seperti penggilingan (milling), penepungan (powdering), ekstraksi dan penyulingan (extraction), penggorengan (roasting), pemintalan (spinning), pengalengan (canning) dan proses pabrikasi lainnya. Dengan perkataan lain, pengolahan adalah suatu operasi atau rentetan operasi terhadap terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaku agroindustri pengolahan hasil pertanian berada diantara petani yang memproduksi dengan konsumen atau pengguna hasil agroindustry (Siregar, 2012).

Dengan demikian dari uraian diatas menunjukkan bahwa Agroindustri pengolahan hasil pertanian, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) dapat meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya saing, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen (Suprpto, 2011).

2.1.2. Konsepsi Nipah

Nipah adalah sejenis palem (palma) yang tumbuh di lingkungan hutan mangrove atau daerah pasang surut dekat tepi laut. Di beberapa negara lain, tumbuhan ini dikenal dengan nama Attap palm (Singapura), Nipa palm (Filipina), atau umumnya disebut Nypa palm (Mulyadi, 2011).

Nama ilmiah tumbuhan ini adalah *Nypa fruticans*, dan diketahui sebagai satu-satunya anggota genus nipah, juga merupakan satu-satunya jenis palma dari wilayah mangrove. Nipah adalah salah satu anggota famili Arecaceae (palem) yang umumnya tumbuh di daerah rawa berair payau atau daerah pasang surut di dekat pantai. Tumbuhan nipah tumbuh di lingkungan hutan bakau. Nipah pada umumnya memiliki keunggulan karena hampir semua bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan (Siregar, 2012).

Klasifikasi tumbuhan nipah menurut Siregar (2012) sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Arecales

Famili : Arecaceae

Genus : *Nypa*

Spesies : *Nypa fruticans* Wurmb.

Tumbuhan nipah merupakan palem tidak berbatang. Tumbuhan ini berakar serabut panjang dan bisa mencapai belasan meter. Dari rimpangnya tumbuh daun majemuk (seperti pada jenis palem lainnya) besar dan panjang dengan tangkai daun sekitar 1-1,5 m, anak daun berjumlah antara 25-100 dengan ujung lancip. Daun nipah muda berwarna kuning menyerupai janur kelapa sedangkan yang tua berwarna hijau (Vernandos dan Huda, 2008).

Buah nipah bulat telur dan gepeng dengan 2-3 rusuk, berwarna coklat kemerahan. Panjang buahnya sekitar 13 cm dengan lebar 11 cm, ujung lancip dan dinding buah tengah berserabut. Buah berkelompok membentuk bola berdiameter sekitar 30 cm. Dalam satu tandan, dapat terdiri antara 30-50 butir buah (Vernandos dan Huda, 2008).

Di Asia Tenggara, terdapat tradisi lama dalam menggunakan cairan nipah yang disadap dari tandan bunga yang belum mekar berupa nira dikeringkan dengan memasak lalu dipasarkan sebagai gula nipah, gula tersedia langsung dalam bentuk sukrosa. Di Filipina dan Papua, nira ini diperam untuk menghasilkan semacam tuak yang dinamakan tuba (dalam bahasa Filipina), fermentasi lebih lanjut dari tuba akan menghasilkan cuka. Di Malaysia nira nipah dibuat sebagai bahan baku etanol yang dapat dijadikan bahan bakar nabati pengganti bahan bakar minyak bumi. Daun nipah digunakan untuk atap rumah, tulang daun untuk membuat sapu lidi, keranjang, tikar dan topi. Endosperma putih biji mudanya manis seperti jelli, dikonsumsi sebagai makanan ringan, sedangkan buah yang sudah tua bisa ditumbuk untuk dijadikan tepung. Daun muda yang masih menggulung digunakan secara lokal untuk pembungkus rokok (Siregar, 2012).

Pemanfaatan nipah sebagai bahan baku bangunan yaitu bagian daun nipah di kelola menjadi atap dan di manfaatkan sebagai dinding dan sebagai genteng bangunan rumah. Penelitian Mastono, dkk (2013) menyatakan daun nipah juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku atap yang secara umum dikenal oleh masyarakat. Manfaat inilah yang dapat memberikan nilai tambah yang seharusnya keberadaan pohon Nipah bukanlah pohon pengganggu yang selama ini yang manfaatnya dirasakan sedikit sekali dan daun nipah yang digunakan masyarakat

untuk pengrajin anyaman atap rumah dengan daun bertahan 3 sampai 5 tahun. Atap dari sangat baik untuk melindungi rumah dari cuaca panas (Dian, dkk 2011).

Pemanfaatan nipah sebagai bentuk konsumsi yaitu dalam bentuk makanan kolang kaling dari buah nipah muda dan mayang yang di konsumsi di bagian tengah atau di sebut dengan umbut. Adapun pemanfaatan berupa kolang kaling dari buah nipah muda yang telah diambil kemudian di belah dan di campurkan dengan es dan cendol, buah nipah muda dari tanaman nipah dapat dijadikan sebagai bahan baku minuman (es buah) dan buahnya juga bisa langsung dimakan. Dalam satu tandan buah nipah terdapat 40-60 buah dan kulit luar buah nipah berwarna coklat, satu tandan bisa mendapatkan 2 mangkuk kecil karena terkadang di dalam satu tandan buah nipah terdapat buah nipah yang tua dan tidak ada isinya atau kosong (Mulyadi, 2011).

Pemanfaatan nipah sebagai bentuk pengobatan yaitu bagian mayang, bagian mayang ini tidak hanya di konsumsi sebagai pangan akan tetapi masyarakat dusun suka maju desa sungai seperti telah memanfaatkannya sebagai bentuk pengobatan sementara yaitu pengobat penurun panas (demam). Tumbuhan nipah selain bisa dijadikan makanan, nipah juga mempunyai khasiat untuk dijadikan obat-obatan seperti tulang anak daun nipah yang masih muda dapat mengobati sariawan atau sakit tenggorokan dengan menggigit tulang daun tersebut dan menghisap airnya. Obat batuk dimana pucuk daun muda yang masih menguncup dapat berguna sebagai obat batuk. Pucuk daun tersebut dimemarkan dan ditumbuk lalu diperas airnya, kemudian air perasan tersebut dicampur dengan madu dan diminum (Mulyadi, 2011).

Pemanfaatan nipah yang bernilai yaitu bagian nipah yang dimanfaatkan dalam berbentuk anyaman yang menggunakan dari pucuk daun nipah, pemanfaatan bernilai seni dari pucuk daun nipah ini terdapat berbagai jenis seni yaitu dalam berbentuk tikar dan bakul. Daun nipah dapat dimanfaatkan untuk membuat atap rumah, anyaman dinding rumah, dan berbagai kerajinan seperti tikar, topi, dan tas. Pemanfaatan pucuk nipah selain bentuk seni ini juga telah memanfaatkan pucuk nipah untuk di jadikan rokok atau pembungkus tembakau, dan lidi dari pucuk nipah ini dijadikan sebagai sapu lidi ((Dian, dkk 2011).

Menurut Subiando (2011), tumbuhan nipah (*Nypa fruticans*) berkhasiat sebagai obat untuk sinusitis. Selain itu ekstrak dari tumbuhan nipah adalah mampu menghambat penyakit tuberkulosis, penyakit hati (liver), sakit tenggorokan juga berkhasiat sebagai karminatif (dapat membantu pengeluaran angin dari tubuh), penawar racun serta obat penenang (Bayu, 2009).

2.1.3. Konsepsi Produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output (Agung dkk, 2008). Menurut Husin dan Lifianthi (2008), fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dan output atau menjeaskan proses yang merubah input atau sumberdaya menjadi output atau produk. Dalam bentuk matematis sederhana fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = F (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana:

Y = Produksi yang dihasilkan (output)

X = Faktor – faktor produksi yang mempengaruhi (input)

Dari fungsi tersebut, Y merupakan variable dependen yang menunjukkan hasil produksi fisik yang diperoleh, sedangkan X merupakan variable independent yang menunjukkan faktor – faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.

2.1.4. Konsepsi Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh biaya produksi adalah jumlah kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam proses produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dalam menghitung biaya tetap yang perlu diketahui adalah biaya penyusutan alat-alat yang digunakan dalam produksi suatu produk. Biaya tetap adalah biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh produsen tanpa memperhitungkan jumlah produk yang dihasilkan. Biaya ini berhubungan langsung dengan biaya input tetap yang digunakan dalam proses produksi, yang diperhitungkan dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan. Dimana biaya penyusutan adalah perbandingan antara

harga beli dengan lama pakai alat-alat yang digunakan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya produksi yang berubah sesuai dengan perubahan output yang dihasilkan. Biaya ini berhubungan langsung dengan biaya untuk membeli input variabel yang digunakan dalam proses produksi (Lifianthi dan Husin, 2008). Adapun bentuk matematika biaya total produksi yaitu:

$$BT = BTP + BV$$

Dari fungsi di atas, BT merupakan biaya total produksi yang menunjukkan keseluruhan biaya yang digunakan dalam melakukan kegiatan produksi, BTP adalah biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya relative tetap dan tidak habis terpakai dalam satu kali periode, selanjutnya BV adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, yang dikeluarkan habis terpakai dalam satu kali produksi dan tidak bisa digunakan berkali-kali (Soekartawi, 1995).

2.1.5. Analisis Kriteria Investasi

Menurut Prayogi (2018), ada beberapa metode pengukuran kelayakan investasi yang akan ditanam pada suatu kegiatan. Metode-metode tersebut antara lain:

a. Net Present Value (NPV)

NPV adalah sebuah kriteria investasi untuk menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Secara sederhana, perhitungan untuk net present value adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+I)^t}$$

Keterangan :

NPV = Net Present Value

T = Waktu

Bt = Benefit

Ct = Cost

I = Tingkat bunga bank yang berlaku

Dengan kriteria sebagai berikut :

$NPV > 0$, proyek dinyatakan layak (*feasible*)

$NPV < 0$, proyek dinyatakan tidak layak (*not feasible*)

$NPV=0$, proyek dinyatakan dalam posisi *Break Event Point* (BEP) dengan $TR = TC$ dalam bentuk *present value*.

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek. Dengan kata lain dapat juga disebut sebagai suatu tingkat suku bunga yang menghasilkan $NPV = 0$. Rumus IRR secara sederhana dapat ditulis sebagai berikut :

$$IRR = i + \frac{NPV}{NPV' - NPV^*} (i' - i'')$$

Keterangan :

i = discount rate pada saat ini

i' = discount rate terendah yang membuat NPV negatif

i'' = discount rate tertinggi yang membuat NPV positif

NPV' = NPV negatif

NPV^* = NPV positif

Kriteria penilaian IRR adalah sebagai berikut :

Bila $IRR >$ tingkat suku bunga, maka proyek dinyatakan layak (*feasible*).

Bila $IRR <$ tingkat suku bunga, maka proyek dinyatakan tidak layak (*no feasible*).

Bila $IRR =$ tingkat suku bunga, maka proyek dinyatakan dalam posisi *Break Event Point* (BEP).

c. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara jumlah pendapatan bersih dengan jumlah biaya bersih yang diperhitungkan nilainya pada saat ini (*present value*). Secara sederhana rumus dari Net B/C adalah sebagai berikut :

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum PV \text{ net B positif}}{\sum PV \text{ net B negatif}} = \frac{Net B}{Net C}$$

Kriteria pengukuran Net B/C adalah sebagai berikut :

Bila $Net B/C > 1$, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan (*feasible*).

Bila $Net B/C < 1$, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan (*no feasible*).

Bila $Net B/C = 1$, maka proyek tersebut berada dalam keadaan *break event point* (BEP).

d. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perhitungan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara penerimaan kotor dengan jumlah biaya kotor yang diperhitungkan nilainya saat ini. Secara sederhana rumus dari *Gross B/C* adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross } \frac{B}{C} = \frac{PV \text{ dari gross benefits}}{PV \text{ dari gross costs}}$$

e. *Payback Period*

Payback period merupakan waktu yang diperlukan untuk pengembalian seluruh investasi yang dikeluarkan. *Payback period* terjadi ketika *NPV* yang semula bernilai negatif berubah menjadi positif. *Payback period* memiliki nilai yang berbanding terbalik dengan *NPV*. Semakin tinggi nilai *NPV* suatu proyek maka semakin kecil nilai *Payback period*, yang artinya semakin baik kriteria investasi karena semakin sedikit waktu pengembalian investasi dari proyek.

2.1.6. **Konsepsi Faktor Produksi**

Menurut Sukirno (2008), yang dimaksud dengan faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Produksi adalah suatu metode yang bertujuan untuk menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran.

Produksi adalah kegiatan perusahaan/produsen dalam memproses input (faktor produksi) menjadi suatu output yang dikehendaki. Dari kegiatan yang dilakukan produsen tersebut dapat dibangun sebuah fungsi produksi, yaitu sebuah model yang menggambarkan bagaimana hubungan antara input yang digunakan produsen dengan output yang dihasilkan berdasarkan pengetahuan teknis yang dimiliki produsen (Jones dalam Rizky, 2018).

2.1.7. **Konsepsi Pendapatan**

Pendapatan merupakan total penerimaan berupa uang maupun bukan uang oleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu. Dalam bentuk bukan uang yang diterima oleh seseorang misalnya berupa barang, tunjangan beras, dan sebagainya. Penerimaan yang diterima tersebut berasal dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan usaha.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan (Husin dan Lifianti *dalam* Dwiputriyani, 2019) :

$$\begin{aligned} \text{PDT} &= \text{PNT} - \text{BT} \\ \text{PNT} &= Y \times H_y \\ \text{BT} &= \text{BVT} + \text{BT}_{pT} \end{aligned}$$

Dimana:

PDT = Pendapatan total

PNT = Penerimaan total

BT = Biaya total

Y = Jumlah produksi

H_y = Harga jual

BVT = Biaya variabel total

BT_{pT} = Biaya tetap total

2.1.8. Konsepsi Penerimaan

Penerimaan suatu usaha adalah perkalian antara harga jual dengan jumlah barang dan jasa yang dijual ke pasar. Semakin besar jumlah barang dan jasa yang dijual ke pasar akan semakin besar pula penerimaan suatu usaha tersebut. Setiap kegiatan usaha memiliki berbagai tujuan, salah satu tujuan utama adalah untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi. Pendapatan atau keuntungan akan diperoleh apabila terdapat selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan memberi hasil positif (penerimaan – biaya > 0) (Soekartawi *dalam* rizky, 2018).

2.2. Penelitian Terdahulu

Usman (2019), melakukan penelitian mengenai analisis kelayakan finansial produksi setup buah nipah pada skala industri kecil di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa kelayakan finansial produksi setup buah nipah pada skala Industri Kecil dan Menengah (IKM). Analisis kelayakan finansial yang dilakukan terdiri dari perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), efisiensi usaha (R/C ratio), Break Event Point (BEP), dan Payback Period (PP). Harga Pokok Produksi (HPP) setup buah nipah sebesar Rp 5.192 dengan harga jual Rp 7.300 per kemasan. Net Present Value (NPV) sebesar Rp 4.408.799.785. Internal Rate of Return (IRR) sebesar 10.44%. Efisiensi usaha (R/C ratio) sebesar 1.44. Untuk mencapai Break Even Point (BEP), tingkat penjualan harus sebesar 797851 cup atau senilai Rp 5.800.371.040, serta payback period selama 1 tahun 8 bulan. Berdasarkan perhitungan finansial yang dilakukan, disimpulkan bahwa produksi setup buah nipah layak dilakukan.

Irmawati (2015), melakukan penelitian tentang analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usaha industri rumahan gula semut (palm sugar) dari nira nipah di kelurahan pallantikang. Usaha industri rumahan gula semut di Kelurahan Pallantikang layak dijalankan karena memiliki nilai BCR > 1 yaitu 1,32, nilai NPV positif atau diatas 0 yaitu Rp.29.474.075 , nilai IRR adalah sebanyak 59 % > bunga pinjaman (15%), nilai BEP menurut unit sebanyak 1.356 bungkus perhari < dari jumlah produksi yang dihasilkan dan nilai BEP menurut rupiah sebanyak Rp.333.881 pertahun < dari harga produk yang dijual, dan nilai BPB adalah 1 Tahun 8Bulan < umur usaha. 3. Strategi yang sangat dibutuhkan didaerah penelitian adalah meningkatkan pendapatan usaha dengan memasarkan produk yang bermutu , menjalin kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Takalar dan melakukan pelatihan dan pembinaan kepada penyadap nira

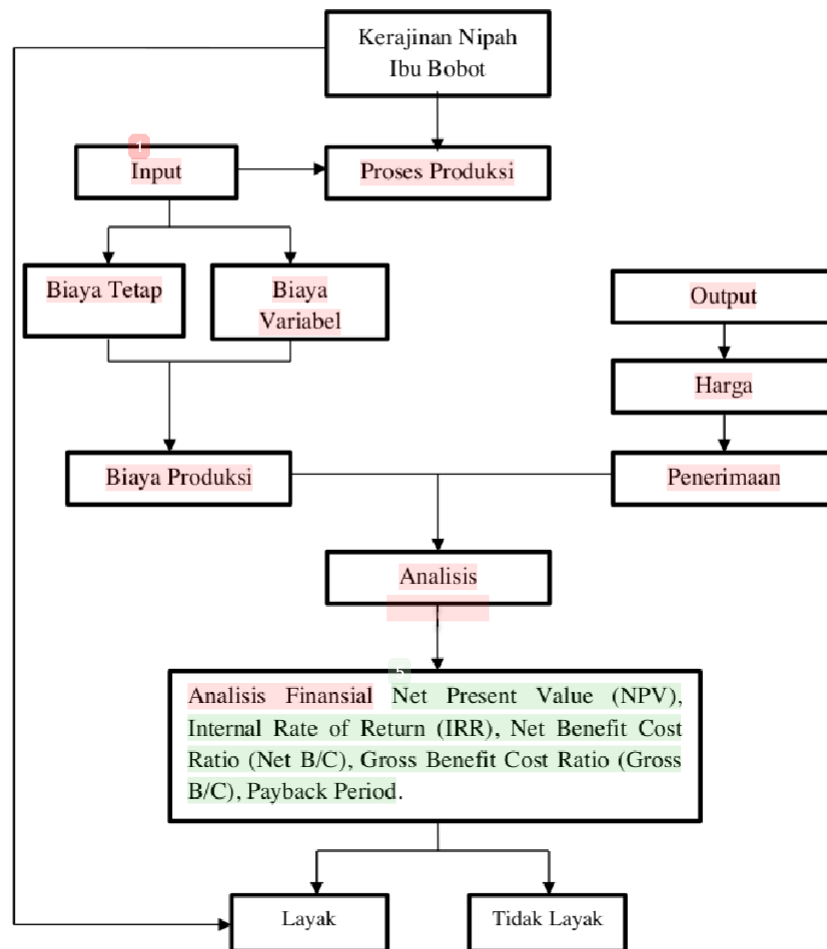
2.3. Kerangka Pemikiran

Nipah adalah salah satu produk hasil hutan non kayu yang semua bagian tumbuhannya dapat dimanfaatkan. Daun nipah dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku pembungkus rokok, sebagai pengganti kertas rokok yang gunanya untuk

menggulung tembakau. Manfaat lain dari nipah adalah daunnya yang sudah tua kecoklatan bisa dibuat sebagai atap rumah tradisional. Sedangkan daun muda dibuat dinding rumah yang dikenal dengan nama kajang, dan juga dianyam untuk dijadikan tikar dan tas, lidinya pun bisa dibuat sapu atau anyaman dan tali. Selain itu pelepah daun nipah mengandung selulosa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan pulp atau bubur kertas. Buah mudanya yang disebut tembak dapat dijadikan olahan makanan yaitu kolang kaling. Buah yang tua bisa ditumbuk untuk dijadikan tepung roti (Dian, dkk 2011).

Pemanfaatan nipah yang bernilai yaitu bagian nipah yang dimanfaatkan dalam berbentuk anyaman yang menggunakan dari pucuk daun nipah. Banyaknya manfaat dan potensi dari tanaman nipah ini memunculkan minat masyarakat untuk memulai usaha pengolahan kerajinan anyaman dari nipah.

Pengukuran kelayakan usaha kerajinan anyaman nipah dilakukan dengan menggunakan metode analisis finansial dan analisis sensitivitas. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha kerajinan anyaman nipah yang dijalankan adalah layak atau tidak layak secara finansial. Analisis finansial usaha kerajinan anyaman nipah menggunakan beberapa kriteria berupa *Net Present Value* (NPV), *Net B/C*, *Gross B/C*, *Internal Rate Return* (IRR), dan *Payback period* (PP). Kerangka berfikir analisis kelayakan usaha dan finansial kerajinan anyaman nipah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang dapat dilihat pada gambar 2.1 :



Keterangan :

—————> : Mempengaruhi

————— : Terdiri dari

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran analisis kelayakan usaha dan finansial kerajinan nipah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.

2.4. Hipotesis

Mengacu pada tujuan penelitian dan uraian mengenai landasan teori maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga usaha agroindustri kerajinan anyaman nipah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang layak untuk dijalankan secara finansial dan menguntungkan bagi pemilik usaha.
2. Diduga rata-rata upah pendapatan pekerja kerajinan anyaman nipah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang lebih kecil dari UMR Kota Palembang.

2.5. Batasan Operasional

Adapun batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Studi kasus dalam penelitian ini adalah Ibu Bobot pengrajin dan pengusaha yang memiliki usaha anyaman produk dari tanaman nipah.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang merupakan pengrajin yang bekerja bersama Ibu Bobot.
3. Agroindustri anyaman nipah merupakan suatu kegiatan industri pertanian yang mengolah bahan baku tanaman nipah menjadi produk kerajinan anyaman seperti tampah, senik, piring, dan lain-lain.
4. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.
5. Biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan (Rp).
6. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis (Rp).
7. Output adalah jumlah anyaman nipah yang dihasilkan oleh agroindustri pengolahan nipah meliputi senik dan tampah.
8. Harga adalah jumlah uang yang diterima pelaku usaha dari penjualan output (Rp).

9. Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang bekerja yang digunakan dalam proses produksi anyaman nipah, prosesnya meliputi pembersihan daun dan lidi nipah, penjemuran nipah dan penganyaman nipah. (HOK).
10. Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima pelaku usaha yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi anyaman nipah dengan harga output (Rp).
11. Keuntungan adalah besarnya penerimaan anyaman nipah yang diperoleh pelaku usaha dikurangi seluruh biaya selama proses produksi (Rp).
12. Analisis kelayakan finansial adalah Analisis yang mengkaji suatu proyek untuk mengetahui apakah proyek tersebut layak untuk dijalankan atau tidak. Analisis kelayakan finansial menggunakan kriteria-kriteria seperti NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR, Payback period.
13. NPV merupakan salah satu penentu apakah proyek atau usaha layak atau tidak untuk dijalankan. Proyek dikatakan layak apabila nilai $NPV > 0$.
14. Net B/C merupakan manfaat bersih tambahan yang diterima proyek setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan, yang menunjukkan gambaran berapa kali lipat manfaat yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Proyek dikatakan layak apabila nilai $Net\ B/C > 1$.
15. Gross B/C merupakan perhitungan yang menunjukkan suatu tingkat perbandingan antara penerimaan kotor dengan biaya kotor yang diperhitungkan saat ini.
16. Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek. Untuk mencari IRR harus mengetahui suku bunga yang berlaku pada tahun tersebut (%).
17. Payback period merupakan waktu yang diperlukan untuk pengembalian seluruh investasi yang dikeluarkan. Semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian investasi, semakin layak proyek untuk dijalankan (Tahun/Bulan/hari).

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah

4.1.1. Lokasi dan Batas Umum Administratif

Kota Palembang adalah ibu kota Provinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang terdiri dari 16 kecamatan yaitu Ilir Barat II, Gandus, Seberang Ulu I, Kertapati, Seberang Ulu II, Plaju, Ilir Barat I, Bukit Kecil, Ilir Timur I, Kemuning, Ilir Timur II, Kalidoni, Sako, Sematang Borang, Sukarami serta Alang-alang Lebar dan 107 kelurahan dengan luas keseluruhan yaitu 400,61 km² dengan jumlah penduduk 1,7 juta jiwa dengan kepadatan penduduk 4.800 per km².

Kota Palembang merupakan kota yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu bagian ulu (Kawasan Seberang Ulu) dan bagian ilir (Kawasan Seberang Ilir) yang dipisahkan oleh sungai Musi. Pada Kesultanan Palembang Darussalam, penduduk pendatang kota Palembang lebih banyak tinggal di bagian ulu (Kawasan Seberang Ulu) karena kawasan Seberang Ilir merupakan kawasan pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam.

Morfologi permukiman tradisional di Kawasan Seberang Ulu terbentuk disebabkan adanya pemisahan daerah Ilir dan Ulu Sungai Musi Palembang. Daerah Ilir merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam sedangkan daerah ulu merupakan daerah hunian bagi masyarakat pendatang di kota Palembang.

Pembentukan kelurahan 3-4 Ulu Palembang diawali dengan terbentuknya Kelurahan Persiapan 3-4 Ulu berdasarkan surat keputusan Gubernur propinsi Sumatra selatan No. SK 783/ SK/ 1995 tanggal 2 Oktober 1995. Untuk meningkatkan pelayanan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, maka berdasarkan keputusan Gubernur Propinsi Sumatra Selatan No. 26/ KPTS/ Ia/ 1997 tanggal 1997 Kelurahan Persiapan 3-4 Ulu disetujui dan disahkan menjadi Kelurahan definitif. Jadi dari uraian di atas terbentuknya kelurahan 3-4 Ulu Palembang terbentuk pada tanggal 2 Oktober 1995 dan disahkan menjadi kelurahan berdasarkan keputusan Gubernur Propinsi Sumatra Selatan.

Kelurahan 3-4 Ulu memiliki Luas wilayah Kurang lebih 2,27 km² yang terdiri dari daratan dan sebagian rawa yang sebagian besar area perumahan penduduk, pertokoan, dan gedung pemerintahan. Terdapat beberapa anak sungai yang melewati Kelurahan 3-4 Ulu Palembang. Jadi dalam uraian diatas Kelurahan 3-4 Ulu terdiri dari sebagian besar adalah rawa dan luas dari kelurahan tersebut 2,27 km². Adapun batasan wilayah di Kelurahan 3-4 Ulu yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan 7 Ulu.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan 2 Ulu.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan 5 Ulu.

4.1.2. Keadaan Geografis dan Topografi

Kondisi topografi pada umumnya adalah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata \pm 4–12 meter di atas permukaan laut, dengan komposisi: 48 persen tanah dataran yang tidak tergenang air, 15 persen tanah tergenang secara musiman dan 35 persen tanah tergenang terus menerus sepanjang musim.

Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi (\pm 3,75 mdpl) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi.

4.1.3. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk di Kelurahan 3-4 Ulu Sampai dengan 3 Januari 2019 sebanyak 3,874 kepala keluarga (KK) dengan jumlah seluruh 18,272 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki terdiri dari 9.169 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan terdiri 9.103 orang.

Mata pencarian penduduk Kelurahan 3-4 Ulu RT 22 RW 05 adalah Pengrajin Nipah, Pegawai Negeri Sipil, Karyawan BUMN, Anggota TNI dan Polri, Karyawan swasta, Buruh, dan Lain-lain. Pengelompokkan penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.1. dibawah ini :

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan 3-4 Ulu.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Pengrajin Nipah	90
2.	Pegawai Negeri Sipil	14
3.	Karyawan BUMN	5
4.	Anggota TNI/Polri	4
5.	Karyawan Swasta	10
6.	Buruh	39
7.	Jasa Angkutan	12
8.	Pedagang	22
9.	Penduduk Belum dan Non Produktif	37

Sumber: Monografi Kelurahan 3-4 Ulu

Berdasarkan Tabel 4.1 yang di atas dapat di ketahui bahwa di dalam mata pencarian masyarakat RT 22 di kelurahan 3-4 Ulu banyak terdapat pada pekerjaan di bidang Pengrajin Nipah sebanyak 90 orang.

4.1.4. Sarana dan Prasarana

a. Sarana Transportasi

Menurut Miro (2005) transportasi dapat diartikan usaha memindahkan, mengerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, di mana di tempat lain ini objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu. Transportasi merupakan pemindahan manusia atau barang dengan menggunakan wahana yang digerakkan oleh manusia atau mesin. Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Kelurahan 3-4 Ulu dapat dilalui melalui 2 jalur, yaitu jalan darat dan jalur air. Kondisi prasarana jalan darat hanya bisa dilalui dengan kendaraan roda dua atau motor, karena kondisi lingkungan yang padat dan hanya ada jalan setapak di daerah setempat. Sedangkan jalur air dapat dilalui dengan menggunakan perahu mesin atau ketek, speedboat di sepanjang aliran sungai musi, karena Kelurahan 3-4 Ulu ini berada di pinggir Sungai Musi.

b. Sarana Pendidikan

Menurut Mulyana (2004) Sarana Pendidikan terdiri dari peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dapat dipergunakan dan dapat menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti di gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Pendidikan merupakan

unsur penting bagi perkembangan sumber daya manusia sebab pendidikan mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan ketrampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif.

Prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan 3-4 Ulu yaitu bangunan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD). Jumlah dari masing-masing fasilitas dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Prasarana Pendidikan di Kelurahan 3-4 Ulu

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	Kelompok Belajar	1
2.	Taman Kanak-kanak	3
3.	Sekolah Dasar Negeri	2
4.	Sekolah Dasar Swasta	2
Jumlah		8

Sumber: Monografi Kelurahan 3-4 Ulu

c. Sarana Ibadah

Menurut Asnawati (2004) Sarana ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain sebagai simbol “keberadaan” pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah. Artinya fungsi rumah ibadah di samping sebagai tempat peribadahan diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya, agar kehidupan spiritual keberagaman bagi pemeluk agama tersebut menjadi lebih baik.

Sarana ibadah atau tempat peribadatan merupakan tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Jumlah sarana ibadah di kelurahan 3-4 Ulu adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Prasarana Ibadah di Kelurahan 3-4 Ulu

No.	Nama Tempat Ibadah	Jumlah (Unit)
1.	Masjid	3
2.	Musholla	4
Jumlah		7

Sumber: Monografi Kelurahan 3-4 Ulu

4.2. Pembahasan

4.2.1. Sejarah Singkat Usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot

Tabel 4.4 Biodata Pemilik Usaha Kerajinan Anyaman Nipah

No.	Uraian	Keterangan
1.	Nama Usaha	Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot
2.	Nama Pemilik	Bobot
3.	Lama Usaha	20 Tahun
4.	Lokasi Usaha	RT 22 Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang
5.	Usia	56 Tahun
6.	Pendidikan	SMP

Sumber: Lampiran 2

Usaha kerajinan anyaman nipah yang berada di RT 22 Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang yang berdiri pada tahun 2002 oleh pemilik yang bernama Ibu Bobot yang merupakan usaha anyaman nipah yang modal awalnya sekitar Rp75.000.000. Yang mana dana tersebut digunakan untuk membeli bahan baku nipah, gerobak, gunting, pisau, cat, dan tali raffia. Bahan baku nipah di datangkan dari daerah Sungsang, Banyuasin. Usaha kerajinan anyaman nipah yang didirikan oleh Ibu Bobot di beri nama Anyaman Nipah Ibu Bobot. Adapun jenis-jenis anyaman yang terbuat dari nipah yaitu di buat menjadi senik dan tampah.

4.2.2. Analisis Karakteristik Usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang

Dalam penelitian ini, karakteristik yang dibahas dalam penelitian adalah pengusaha kerajinan anyaman nipah Ibu Bobot dan pengrajin yang bekerja bersama ibu Bobot. Hasil penelitian ini dapat digolongkan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan lamanya menjadi pengrajin anyaman nipah. Pengrajin contoh yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang pengrajin anyaman nipah di RT 22 Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang dimana orang-orang tersebut merupakan masyarakat setempat yang beralamatkan sama dengan Ibu Bobot dengan kata lain merupakan tetangga-tetangga yang ikut bekerja bersama Ibu Bobot.

Berdasarkan Tabel 4.4 dijelaskan bahwa usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot telah dijalani selama 20 tahun, yang beralamat di RT 22 Kelurahan 3-4

Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. Dimana saat ini Ibu Bobot berusia 56 Tahun yang artinya usaha ini didirikan pada usia Ibu Bobot 36 tahun. Tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki Ibu Bobot adalah tamatan SMP. Hasil ini menunjukkan bahwa usia pemilik berada pada kategori usia yang produktif, sehingga bisa menghasilkan kerajinan anyaman nipah yang lebih banyak dan bisa dikembangkan lebih baik lagi dari saat ini.

4.2.3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah sejumlah ciri-ciri responden dari beberapa pengrajin anyaman nipah yang ada di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. Karakteristik pengrajin anyaman nipah di daerah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Sebaran Responden Usaha Kerajinan Anyaman Nipah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Pengrajin Anyaman	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	14	48
2.	SMP/MTS	10	32
3.	SMA/SMK	6	20
4.	Perguruan Tinggi	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber: Lampiran 3

Tabel 4.5 menunjukkan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap cara pengelolaan suatu usaha yang dijalankan.. Berdasarkan penelitian, tingkat pendidikan responden usaha kerajinan anyaman nipah yaitu antara SD hingga SMA, tingkat pendidikan terakhir tertinggi yaitu tingkat SMA dan tingkat pendidikan terakhir terendah yaitu SD. Tingkat pendidikan dari responden pengrajin kerajinan anyaman nipah yang diamati menunjukkan bahwa pendidikan tingkat SD sebanyak 14 orang atau 48%, pendidikan SMP/MTS sebanyak 10 orang atau 32 persen, dan pendidikan tingkat SMA/SMK sebanyak 6 orang atau 20 persen.

Tabel 4.6. Sebaran Responden Usaha Kerajinan Anyaman Nipah Berdasarkan Umur

No.	Umur (tahun)	Pengrajin Anyaman	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	25-35	5	17
2.	35-50	22	73
3.	>50	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Lampiran 3

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa sebaran umur responden pengrajin anyaman nipah berkisar 25 - >50 tahun. Sebagian besar pengrajin anyaman berada pada kisaran 35 – 50 tahun dengan total responden 22 orang atau 73%. Kemudian diikuti oleh kelompok 25 – 35 tahun sebanyak 5 orang atau 17% dan terakhir oleh kelompok >50 tahun sebanyak 3 orang atau 10%. Departemen kesehatan RI menyebutkan bahwa usia produktif berkisar 15 – 54 tahun. Dalam penelitian ini pada umur 35 – 50 tahun merupakan jumlah terbesar dari kerajinan anyaman nipah di tempat usaha Ibu Bobot, maka dapat dikatakan bahwa usaha kerajinan anyaman nipah milik Ibu Bobot di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang berada pada umur produktif.

Tabel 4.7 Sebaran Responden Usaha Kerajinan Anyaman Nipah Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah (orang)	Pengrajin Anyaman	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0-2	7	22
2.	3-5	23	78
3.	>5	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Lampiran 4

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama seseorang untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Besarnya jumlah tanggungan keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi orang untuk bekerja karena semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus di penuhi.

Berdasarkan tabel 4.7 jumlah tanggungan keluarga pengrajin anyaman nipah dibagi menjadi 3 kelompok, dimana jumlah tanggungan keluarga 0-2 ada 2 orang atau 8 persen, jumlah tanggungan keluarga 3-5 ada 23 orang atau 92 persen dan

jumlah tanggungan keluarga >5 tidak ada. Hasilnya terlihat bahwa sebagian besar jumlah tanggungan keluarga pengrajin anyaman nipah berkisar 3-5 orang atau sebesar 92 persen.

Tabel 4.8. Sebaran Responden Usaha Kerajinan Anyaman Nipah Berdasarkan Lama bekerja

No.	Lama Bekerja (tahun)	Pengrajin Anyaman	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1-10	6	20
2.	11-20	24	80
3.	>20	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.8 pengalaman menjadi pengrajin anyaman nipah dibagi menjadi 3 kelompok yaitu 1-10 tahun, 11-20 tahun dan >20 tahun. Pengalaman menjadi pengrajin anyaman nipah terbanyak berada pada kisaran 11-20 tahun sebanyak 24 orang atau 80 persen.

4.2.4. Analisis Karakteristik Usaha Kerajinan Anyaman Nipah

Berdasarkan hasil wawancara usaha kerajinan anyaman nipah di daerah penelitian mendirikan usaha bersumber dari modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Hasil pengolahan data sebaran responden berdasarkan modal usaha yang digunakan dapat dilihat dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9. Sebaran Responden Usaha Kerajinan Anyaman Nipah Berdasarkan Sumber Modal

No.	Lama Usaha (Tahun)	Pengrajin Anyaman	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Modal Sendiri	30	100
2.	Modal Pinjaman	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.9 modal usaha kerajinan anyaman nipah tidak ada yang berasal dari lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan lainnya karena sulit dalam mendapatkan akses pinjaman dan belum ada ketertarikan untuk meminjam modal dari lembaga-lembaga tersebut. Hasil wawancara dengan pengusaha kerajinan anyaman nipah ini menjelaskan bahwa penggunaan modal sendiri

disebabkan karena usaha tersebut antara lain tidak terlalu membutuhkan modal awal yang besar dan mereka bisa lebih leluasa dalam menjalankan usaha dan pengembangan usahanya.

Tabel 4.10 Sebaran Responden Usaha Kerajinan Anyaman Nipah Berdasarkan Status Kepemilikan Usaha

No.	Status Usaha	Pengrajin Anyaman	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Milik Sendiri	30	100
2.	Sewa	-	-
3.	Bagi Hasil	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.10 dijelaskan bahwa status kepemilikan lahan yang diusahakan untuk usaha kerajinan anyaman nipah di RT 22 Kelurahan Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang merupakan lahan milik sendiri dengan persentase sebesar 100 persen.

4.2.5. Analisis Biaya

Biaya yang digunakan dalam usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot, terdiri dari investasi awal, biaya tetap dan biaya variable. Untuk lebih jelasnya berikut ini perincian analisis biaya usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot :

Tabel 4.11 .Biaya Investasi Awal Usaha Anyaman Nipah

No.	Jenis Peralatan	Jumlah	Biaya Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1.	Gerobak	3	1.000.000	3.000.000
2.	Gunting	2	9.000	18.000
3.	Pisau	4	20.000	80.000
4.	Nipah	285.75	2.500	71.437.500
5.	Cat	8	18.000	144.000
6.	Tali Rafia	16	20.000	320.000
Jumlah			1.069.500	74.999.500

Sumber: Lampiran 7

Diketahui biaya awal beli gerobak sebesar Rp3.000.000, dan untuk melancarkan proses pembuatan anyaman diperlukan alat seperti gunting dan pisau yang masing- masing sebesar Rp18.000, untuk gunting dan Rp80.000 untuk pisau serta nipah, cat dan tali rafia sebagai bahan dasar anyaman yang masing – masing sebesar Rp71.437.500 untuk nipah dan Rp144.000 dan Rp320.000 untuk harga cat

dan tali rafia Dengan semua totalan dari biaya yang dikeluarkan oleh usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot adalah Rp74.999.500,- atau dibulatkan menjadi Rp75.000.000

a. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot adalah biaya depresiasi dan peralatan.

Tabel 4.12 . Biaya Tetap

No.	Jenis Peralatan	Umur Ekonomis (Tahun)	Jumlah	Biaya Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Penyusutan
1.	Gerobak	4	3	1.000.000	3.000.000	750.000
2.	Gunting	3	2	9000	18.000	6.000
3.	Pisau	3	4	20.000	80.000	26.666
Jumlah				1.029.000	3.098.000	782.666

Sumber: Lampiran 7

b. Biaya Depresiasi

Depresiasi adalah biaya yang timbul akibat adanya penggunaan aset tetap yang dimiliki sebuah perusahaan. Biaya depresiasi muncul dari penggunaan aset tetap secara terus-menerus sehingga mengalami penurunan atau penyusutan dalam hal manfaat maupun kualitas. Biaya depresiasi yang dikeluarkan oleh usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot adalah sebesar Rp782.000,00.

c. Biaya Variabel

Tabel. 4.13. Total Biaya Variabel Per 1 Tahun

No.	Keterangan	Harga Biaya Variabel (Rp)
1.	Nipah	260.000.000
2.	Cat	1.872.000
3.	Tali Rafia	2.080.000
4.	Biaya Tenaga Kerja	65.520.000
5.	Transportasi	6.000.000
Jumlah Biaya Variabel		335.472.000
Rata- Rata		27.956.000

Sumber: Lampiran 8

Biaya rata-rata variabel yang digunakan oleh usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot dari pembelian bahan baku dan pendukung lainnya selama 1 tahun sebesar Rp27.956.000.

4.2.6. Analisis Finansial

Analisis finansial merupakan aspek dari analisis studi kelayakan bisnis yang sangat diperlukan untuk menemukan manfaat yang ada pada suatu bisnis. Selain itu, analisis finansial dilakukan untuk melihat kelayakan suatu usaha khususnya Kerajinan Anyaman Nipah, dengan menghitung arus penerimaan dan arus biaya. Kerajinan Anyaman Nipah menggunakan kriteria penilaian kelayakan finansial yaitu, *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Payback Period* (PP).

Dalam penelitian ini menggunakan perkiraan tingkat suku bunga pinjaman Bank Mandiri tingkat suku bunga 8 % pertahun.

a. Analisis Arus Kas (*Cash Flow*)

Laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perputaran kas selama satu periode tertentu serta memberikan penjelasan dimana sumber kas dan penggunaannya, Kasmir (2015).

Laporan arus kas (*cash flow*) adalah Suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasional, pembiayaan dan investasi (Syafri, 2004).

Tabel 4.14 Arus kas (Cash Flow) usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot

TAHUN	Laba Bersih (Rp)	Depresiasi (Rp)	NCF(Rp)
2021	80,619,624	782,666	81,402,290
2022	83,717,624	782,666	84,500,290
2023	83,717,624	782,666	84,500,290
2024	83,717,624	782,666	84,500,290
2025	83,619,624	782,666	84,402,290

Sumber: Lampiran 9

b. Analisis Net Present Value (NPV)

Net Present Value merupakan nilai sekarang dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cosh* (biaya) pada discount rate tertentu. *Net Present Value* (NPV) menunjukkan kelebihan *benefit* (manfaat) dibanding dengan *cosh* (biaya). Apabila $NPV > 0$ berarti proyek tersebut menguntungkan. Sebaliknya jika NPV

< 0 berarti proyek tersebut tidak layak diusahakan. perhitungan NPV usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.15. Perhitungan *Net Present Value* (NPV)

Tahun	Arus Kas (Rp)	Df(8%)	PV (Rp)
2021	81,402,290	0.926	75,378,521
2022	84,500,290	0.857	72,416,749
2023	84,500,290	0.794	67,093,230
2024	84,500,290	0.735	62,107,713
2025	84,402,290	0.681	57,477,959
Jumlah Arus Kas Bersih			334,474,172
Jumlah Investasi			75,000,000
NPV			259,474,172

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan perhitungan *Net Present Value* (NPV) diatas diperoleh nilai positif dari usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot (+) 259.474.172 dan oleh karena niainya lebih besar dari > 0, maka usaha ini menunjukkan bahwa investasi pada usaha ini layak untuk dilaksanakan.

c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Net B/C ini menunjukkan gambaran beberapa kali lipat benefit akan diperoleh dari biaya yang telah dikeluarkan. Suatu proyek dinyatakan menguntungkan atau layak dilaksanakan apabila nilai Net B/C Ratio lebih besar dari satu.

Hasil dari analisis Net B/C Ratio usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot pada faktor diskonto 8% adalah sebesar 0,25. Dari nilai tersebut diketahui bahwa Net B/C Ratio kurang dari 1 maka usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot tidak menguntungkan serta tidak layak untuk diteruskan.

d. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Nilai Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C) diperoleh dari perbandingan antara jumlah present value benefit dengan jumlah present value cost. Gross cost adalah biaya modal (capital cost) atau biaya investasi, biaya operasional dan biaya pemeliharaan sedangkan gross benefit adalah nilai total produksi. Hasil perhitungan gross B/C

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai gross B/C sebesar 1,56. usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot memberikan manfaat kotor sebesar 1,56 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan dalam usaha sehingga dapat dikatakan bahwa usaha Kerajinan Anyaman Nipah Ibu Bobot menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

e. Analisis Internal Rate of Return (IRR)

Secara umum, makin tinggi *Internal Rate of Return*, makin layak sebuah investasi untuk dilakukan. IRR berlaku seragam untuk berbagai jenis investasi sehingga dapat digunakan untuk menentukan peringkat beberapa investasi atau proyek prospektif dengan dasar yang relatif sama. IRR merupakan presentase keuntungan tiap-tiap tahun dan IRR juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan investasi yang digunakan. IRR pada dasarnya menunjukkan *discount factor* (DF) dimana NPV = 0. Nilai NPV pada *discount factor* (DF) 8 persen dapat dianggap rank tertinggi untuk mempertimbangkan kriteria IRR.

Tabel 4.16. Perhitungan Internal Rate of Return (IRR)

Tahun	Arus Kas	8%	PV (+)	81%	PV(-)
1.	81,402,290	0.926	75,378,521	0.552486188	44,973,641
2.	84,500,290	0.857	72,416,749	0.414901027	35,059,257
3.	84,500,290	0.794	67,093,230	0.353038293	29,831,838
4.	84,500,290	0.735	62,107,713	0.298373087	25,212,612
5.	84,402,290	0.681	57,477,959	0.271020708	22,874,768
Jumlah Arus Kas Bersih			334,474,172		157,952,117
Jumlah Investasi			75,000,000		75,000,000
NPV			259,474,172		82,952,117

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan perhitungan IRR menunjukan bahwa modal yang di investasikan sebesar Rp75.000.000,- apabila dibandingkan dengan bunga atau biaya modal sebesar 81 persen maka investasi layak diterima karena nilai IRR diatas bunga atau biaya modal sebesar 81 persen. Nilai IRR dari perhitungan sebesar 81 % berarti lebih besar dari biaya rata-rata 8 persen sehingga dapat dikatakan usaha pengembangan yang dijalankan oleh Ibu bobot ini layak.

f. Payback Period

Payback period merupakan suatu indikator untuk mengetahui berapa tahun yang diperlukan oleh proyek untuk mengembalikan biaya investasi yang dikeluarkan. *Payback period* diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek. Semakin cepat waktu pengembalian investasi semakin baik proyek tersebut untuk diusahakan. Nilai *payback period* (PP) hasil perhitungan menunjukkan usaha kerajinan nipah dicapai pada waktu 9 bulan. Dengan demikian *Payback Period* usaha kerajinan nipah Ibu Bobot adalah 9 Bulan.

Untuk menjawab tujuan kedua dilakukan perhitungan analisis keuntungan usaha anyaman nipah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Uli 1 Kota Palembang untuk menghitung pendapatan usaha kerajinan anyaman nipah setiap sampel pengrajin yang kita ambil. Menurut Soekartawi *dalam* Rizky (2018), untuk menghitung pendapatan usahatani dimulai dengan menghitung biaya produksi terlebih dahulu.

Tabel 4.17. Analisis keuntungan usaha anyaman nipah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Uli 1 Kota Palembang

No.	Biaya Produksi (Rp)	Penerimaan (Rp)		Keuntungan (Rp)
		Senik	Tampah	
1.	338.570.000	196.560.000	224.640.000	82.630.000
Rata-Rata	28.214.166	16.380.000	18.720.000	6.885.833

Sumber: Lampiran 10

Dari perhitungan di atas biaya produksi yang dikeluarkan usaha kerajinan anyaman nipah Ibu Bobot perbulan sebesar Rp28.214.166. Rata-rata perhitungan penerimaan dari masing-masing produk usaha anyaman nipah Ibu Bobot dari produk senik sebesar Rp16.380.000.dan produk tampah sebesar Rp18.720.000 yang di dapatkan perbulan. Rata-rata keuntungan yang didapatkan dari usaha kerajinan anyaman nipah milik Ibu Bobot perbulan sebesar Rp6.885.833.

Untuk menjawab tujuan ketiga dilakukan perhitungan upah pendapatan masing-masing pengrajin anyaman nipah dengan menghitung upah dari produksi yang dihasilkan pengrajin mulai dari produk senik dan tampah yang dapat dilihat pada Tabel 4.18 sebagai berikut :

Tabel 4.18. Perhitungan Upah Masing-Masing Pengrajin Produk Olahan Nipah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang

No.	Produk	Rata-Rata	Rata-Rata	UMR Kota	Keterangan
		Pertahun (Rp)	Perbulan (Rp)	Palembang (Rp)	
1.	Senik	28.080.000	2.340.000	3.144.446	Nilai upah rata-rata di atas jumlah UMR.
2.	Tampah	65.520.000	5.460.000	3.144.446	
3.	Total Rata-Rata	93.600.000	7.800.000	3.144.446	

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata upah pendapatan pengrajin senik sebesar Rp2.340.000/bulan dan rata-rata upah pengrajin tampah sebesar Rp5.460.000/bulan. Dan total rata-rata perbulan dari kerajinan senik dan tampah sebesar Rp7.800.000/bulan. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Rata-Rata Kota Palembang yaitu sekitar Rp3.144.446/bulan, maka dapat diketahui bahwa upah pengrajin produk olahan nipah ini sudah di atas rata-rata UMR Kota Palembang.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara finansial usaha kerajinan anyaman nipah milik Ibu Bobot di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang layak untuk diusahakan dengan nilai NPV Rp259.474.172, Gross (B/C) sebesar 1,56 kali, IRR sebesar 81% dan Payback Period 9 bulan.
2. Biaya produksi yang dikeluarkan Ibu Bobot dalam usaha produk olahan nipah sebesar Rp28.214.166/bulan. Rata-rata penerimaan dari masing-masing produk olahan nipah yaitu produk senik sebesar Rp16.380.000/bulan dan produk tampah yaitu sebesar Rp18.720.000/bulan. Rata-rata keuntungan yang Ibu Bobot dapatkan yaitu sebesar Rp6.885.000/bulan.
3. Rata-rata upah pengrajin senik sebesar Rp2.340.000/bulan dan rata-rata upah pengrajin tampah sebesar Rp5.460.000/bulan. Dan total rata-rata perbulan dari kerajinan senik dan tampah sebesar Rp7.800.000/bulan. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Rata-Rata Kota Palembang yaitu sekitar Rp3.144.446/bulan, maka dapat diketahui bahwa upah pengrajin produk olahan nipah ini sudah di atas rata-rata UMR Kota Palembang.

5.2. Saran

1. Agar meningkatkan keterampilan dan menciptakan kreatifitas baru dalam berinovasi membuat anyaman nipah dengan membuat bentuk anyaman lain sehingga harga jual dapat lebih tinggi dan pendapatan meningkat.
2. Diharapkan juga untuk para pemerintah daerah setempat dan Dinas terkait agar kiranya dapat membantu para pengusaha lainnya yang ada di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang agar kerajinan hasil dari tanaman nipah lebih berkembang dan banyak ragamnya.

NEW Yuvita plagiasi

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.unila.ac.id Internet Source	3%
2	jurnal.untan.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	media.neliti.com Internet Source	1%
6	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1%
7	qdoc.tips Internet Source	<1%
8	www.scribd.com Internet Source	<1%
9	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	<1%

10	stiaypiami.com Internet Source	<1 %
11	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
12	Saptya Prawitasari, Musyaffa Rafiqie. "Potensi Usaha Udang Vaname (<i>Litopenaeus vannamei</i>) Sistem Intensif dan Konvensional dalam Tinjauan Analisis Finansial", Samakia : Jurnal Ilmu Perikanan, 2022 Publication	<1 %
13	docplayer.info Internet Source	<1 %
14	pertambangan-emas-lembata.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
16	123dok.com Internet Source	<1 %
17	renyenyayang.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes

Off Exclude bibliography

Off

Exclude matches

**SURAT KETERANGAN PENGECEKAN
SIMILARITY**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yuvita Ayu Shafira
Nim : 05011381621095
Prodi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

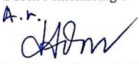
Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan similarity Skripsi yang berjudul Analisis Finansial Kerjasama Usaha Produk Olahan Daun dan Lidi Nipah di Kelurahan 3-4 Uli Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang adalah %⁹. Dicek oleh operator *:

1. Dosen Pembimbing
2. UPT Perpustakaan
3. Operatur Fakultas.....


Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Indralaya, Juli 2023


Menyetujui
Dosen Pembimbing 1

A.r.

Dr. Idham Alamsyah, M.Si.
NIP. 195905151988101001

Dosen Pembimbing 2


Ir. Yulius, M.M.
NIP. 195907051987101001

Yang Menyatakan,


Yuvita Ayu Shafira
NIM.05011381621095